

**PERAN PENDIDIKAN DALAM MENDORONG MODERASI BERAGAMA DI
TORAJA UNTUK MENJAGA KEHARMONISAN ANTARUMAT DALAM KONTEKS
SOSIAL DAN BUDAYA LOKAL**

Elfiana Toding Kallang

Keguruan dan Ilmu Pendidikan Kristen, Institut Agama Kristen Negeri Toraja,
Indonesia

elfianatodingkallang12@gmail.com

Yosika Sindy Embong Bulan

Keguruan dan Ilmu Pendidikan Kristen, Institut Agama Kristen Negeri Toraja,
Indonesia

yosikasindiyosikasindi@gmail.com

Selin Tibarrang

Keguruan dan Ilmu Pendidikan Kristen, Institut Agama Kristen Negeri Toraja,
Indonesia

selintibarrang63@gmail.com

Maria Ipen

Keguruan dan Ilmu Pendidikan Kristen, Institut Agama Kristen Negeri Toraja,
Indonesia

mrpnxpaembonano11@gmail.com

Seri Lolongan

Keguruan dan Ilmu Pendidikan Kristen, Institut Agama Kristen Negeri Toraja,
Indonesia

serilolongan@gmail.com

Abstrak: Artikel ini membahas peran pendidikan dalam mendorong moderasi beragama di Toraja, sebuah wilayah yang kaya akan tradisi dan keberagaman agama. Moderasi beragama, yang mengedepankan sikap toleransi, saling menghargai, dan menghindari ekstrimisme, menjadi penting dalam menjaga keharmonisan antarumat beragama di tengah-tengah dinamika sosial dan budaya lokal. Melalui pendekatan pendidikan, baik formal maupun non-formal, diharapkan nilai-nilai moderasi beragama dapat ditanamkan sejak dini kepada generasi muda. Penelitian ini menganalisis berbagai strategi pendidikan yang dapat diterapkan oleh institusi pendidikan di Toraja untuk menumbuhkan sikap inklusif dan menghargai perbedaan, serta bagaimana nilai-nilai tersebut dapat memperkuat hubungan antarumat beragama dalam

kehidupan sehari-hari. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan berbasis nilai-nilai budaya lokal, seperti gotong royong dan saling menghormati, memiliki peran vital dalam mendukung terciptanya masyarakat yang moderat dan harmonis. Artikel ini juga menawarkan rekomendasi untuk mengintegrasikan moderasi beragama dalam kurikulum pendidikan di Toraja.

Kata Kunci: moderasi beragama, toleransi, sosial Toraja

Abstract: *This article discusses the role of education in encouraging religious moderation in Toraja, a region rich in religious tradition and diversity. Religious moderation, which prioritizes tolerance, mutual respect and avoiding extremism, is important in maintaining harmony between religious communities amidst local social and cultural dynamics. Through educational approaches, both formal and non-formal, it is hoped that the values of religious moderation can be instilled from an early age in the younger generation. This research analyzes various educational strategies that can be implemented by educational institutions in Toraja to foster inclusive attitudes and respect for differences, as well as how these values can strengthen relations between religious believers in everyday life. The research results show that education based on local cultural values, such as mutual cooperation and mutual respect, has a vital role in supporting the creation of a moderate and harmonious society. This article also offers recommendations for integrating religious moderation in the educational curriculum in Toraja.*

Keywords: *religious moderation, tolerance, Toraja social*

PENDAHULUAN

Indonesia dikenal sebagai negara dengan keragaman suku, budaya, dan agama yang kaya. Keberagaman ini menjadi tantangan tersendiri dalam menjaga kerukunan dan keharmonisan antarumat beragama. Salah satu wilayah yang menonjol dalam hal toleransi dan moderasi beragama adalah Tana Toraja, yang terletak di Provinsi Sulawesi Selatan. Tana Toraja memiliki sejarah panjang dalam interaksi antarumat beragama. Masyarakat Toraja mayoritas beragama Kristen, namun terdapat pula komunitas Muslim dan penganut kepercayaan tradisional Aluk To Dolo. Keberagaman ini tidak menimbulkan konflik, melainkan tercipta keharmonisan yang menjadi contoh bagi daerah lain. Salah satu faktor kunci dalam terciptanya keharmonisan ini adalah nilai-nilai moderasi beragama yang tertanam dalam budaya dan tradisi masyarakat Toraja.

Moderasi beragama di Toraja tercermin dalam semboyan lokal "Misa' kada dipotuo, pantan kada dipomate," yang berarti "tidak ada yang lebih tinggi, tidak ada yang lebih rendah." Semboyan ini mencerminkan sikap egaliter dan saling menghormati antarumat

beragama. Selain itu, tradisi seperti Rambu Solo' (upacara pemakaman) dan Pangngan (perjamuan) menjadi sarana untuk memperkuat ikatan sosial dan toleransi antarumat beragama. Pendidikan memiliki peran penting dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama kepada generasi muda. Di Tana Toraja, pendidikan toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan agama telah dimulai sejak dini. Keluarga, sekolah, dan pemimpin adat memiliki peran dalam membimbing generasi muda untuk menghormati agama dan budaya yang berbeda.

Namun, tantangan tetap ada dalam mempertahankan dan mengembangkan moderasi beragama di era globalisasi yang ditandai dengan arus informasi yang cepat dan beragam. Oleh karena itu, penting untuk terus mengintegrasikan nilai-nilai moderasi beragama dalam kurikulum pendidikan dan kegiatan sosial di Tana Toraja. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis peran pendidikan dalam mendorong moderasi beragama di Tana Toraja, dengan fokus pada strategi yang dapat diterapkan oleh institusi pendidikan untuk menumbuhkan sikap inklusif dan menghargai perbedaan. Melalui pendekatan ini, diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai pentingnya pendidikan dalam menjaga keharmonisan antarumat beragama di Tana Toraja.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka untuk menganalisis peran pendidikan dalam mendorong moderasi beragama di Tana Toraja. Proses penelitian dimulai dengan identifikasi dan seleksi sumber pustaka yang relevan, seperti buku, artikel ilmiah, jurnal, dan laporan penelitian yang berkaitan dengan moderasi beragama, pendidikan toleransi, dan kebudayaan Toraja. Setelah mengumpulkan sumber yang tepat, data dianalisis dengan mengaitkan konsep-konsep moderasi beragama dan pendidikan nilai dengan konteks sosial budaya Toraja. Peneliti kemudian menyusun temuan berdasarkan analisis tersebut, yang mencakup peran pendidikan dalam menumbuhkan sikap inklusif dan saling menghormati antarumat beragama, serta penerapan nilai-nilai budaya lokal dalam pendidikan. Kesimpulan dari penelitian ini akan memberikan rekomendasi untuk memperkuat pendidikan moderasi beragama di sekolah-sekolah Toraja, dengan memanfaatkan potensi budaya lokal sebagai sarana untuk mendukung terciptanya keharmonisan sosial.

PEMBAHASAN

Konsep Moderasi Beragama dalam Konteks Toraja

Konsep moderasi beragama di Tana Toraja berakar pada nilai-nilai budaya dan tradisi lokal yang telah lama menjadi bagian integral dari kehidupan masyarakat. Meskipun mayoritas penduduk Toraja menganut agama Kristen Protestan, terdapat pula komunitas Muslim dan penganut kepercayaan tradisional Aluk To Dolo. Keberagaman ini tidak

menimbulkan konflik, melainkan tercipta keharmonisan yang menjadi contoh bagi daerah lain.

Salah satu nilai kunci dalam moderasi beragama di Toraja adalah semboyan lokal "Misa' kada dipotuo, pantan kada dipomate," yang berarti "tidak ada yang lebih tinggi, tidak ada yang lebih rendah." Semboyan ini mencerminkan sikap egaliter dan saling menghormati antarumat beragama. Selain itu, tradisi seperti Rambu Solo' (upacara pemakaman) dan Pangngan (perjamuan) menjadi sarana untuk memperkuat ikatan sosial dan toleransi antarumat beragama. Pendidikan memiliki peran penting dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama kepada generasi muda. Di Tana Toraja, pendidikan toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan agama telah dimulai sejak dini. Keluarga, sekolah, dan pemimpin adat memiliki peran dalam membimbing generasi muda untuk menghormati agama dan budaya yang berbeda.

Namun, tantangan tetap ada dalam mempertahankan dan mengembangkan moderasi beragama di era globalisasi yang ditandai dengan arus informasi yang cepat dan beragam. Oleh karena itu, penting untuk terus mengintegrasikan nilai-nilai moderasi beragama dalam kurikulum pendidikan dan kegiatan sosial di Tana Toraja. Dengan demikian, konsep moderasi beragama di Tana Toraja tidak hanya didasarkan pada ajaran agama, tetapi juga pada nilai-nilai budaya lokal yang telah lama menjadi bagian dari identitas masyarakat Toraja. Pendidikan dan tradisi lokal berperan penting dalam menjaga dan mengembangkan moderasi beragama, sehingga tercipta masyarakat yang harmonis dan toleran.

Peran Pendidikan dalam Mendorong Toleransi Antarumat Beragama

Pendidikan memegang peranan penting dalam membentuk sikap toleransi antarumat beragama, terutama di masyarakat yang multikultural seperti Indonesia. Melalui pendidikan, individu dapat diberikan pemahaman yang benar tentang nilai-nilai demokrasi, hak asasi manusia, dan pluralisme. Pendidikan juga dapat membantu meningkatkan kesadaran akan pentingnya keragaman budaya dan agama, serta mempromosikan penghargaan terhadap perbedaan.

Dalam konteks pendidikan formal, kurikulum yang mengintegrasikan materi tentang toleransi beragama menjadi sangat penting. Pendidikan Kewarganegaraan (PKN) di Indonesia, misalnya, memiliki peran strategis dalam mempromosikan toleransi beragama dan kerukunan antaragama. Melalui PKN, siswa diajarkan tentang pentingnya menghargai perbedaan dan hidup berdampingan secara harmonis.

Selain itu, pendidikan agama juga memiliki peran krusial dalam membentuk karakter siswa. Pendidikan Agama Islam, misalnya, dapat membentuk manusia yang percaya dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, serta membentuk warga negara yang baik sekaligus umat yang taat menjalankan agamanya. Pendidikan agama yang inklusif dan

berbasis pada nilai-nilai toleransi dapat menjadi alat efektif untuk mengatasi prasangka dan mempromosikan pengertian antarumat beragama

Pendidikan juga berperan dalam mencegah prasangka, diskriminasi, dan konflik di masyarakat. Dengan pendidikan yang mendalam tentang toleransi, individu dapat belajar untuk lebih menghargai dan menerima perbedaan, sehingga tercipta masyarakat yang lebih damai dan harmonis.

Namun, tantangan dalam menerapkan pendidikan toleransi tetap ada, terutama di era globalisasi yang ditandai dengan arus informasi yang cepat dan beragam. Oleh karena itu, penting untuk terus mengintegrasikan nilai-nilai toleransi beragama dalam kurikulum pendidikan dan kegiatan sosial, serta melibatkan keluarga dan komunitas dalam proses pendidikan. Dengan demikian, pendidikan dapat menjadi sarana efektif dalam mendorong toleransi antarumat beragama dan membangun masyarakat yang harmonis.

Pengaruh Tradisi dan Budaya Lokal Terhadap Moderasi Beragama di Toraja

Budaya dan tradisi lokal di Tana Toraja memainkan peran penting dalam membentuk moderasi beragama di masyarakat. Meskipun mayoritas penduduk Toraja menganut agama Kristen Protestan, terdapat pula komunitas Muslim dan penganut kepercayaan tradisional Aluk To Dolo. Keberagaman ini tidak menimbulkan konflik, melainkan tercipta keharmonisan yang menjadi contoh bagi daerah lain. Salah satu nilai kunci dalam moderasi beragama di Toraja adalah semboyan lokal "Misa' kada dipotuo, pantan kada dipomate," yang berarti "bersatu kita teguh, bercerai kita runtuh." Semboyan ini mencerminkan sikap egaliter dan saling menghormati antarumat beragama. Selain itu, tradisi seperti Rambu Solo' (upacara pemakaman) dan Pangngan (perjamuan) menjadi sarana untuk memperkuat ikatan sosial dan toleransi antarumat beragama.

Dalam tradisi Rambu Solo', meskipun mayoritas peserta adalah umat Kristen, upacara ini sering kali melibatkan partisipasi dari umat beragama lain, termasuk Muslim dan penganut Aluk To Dolo. Hal ini menunjukkan adanya saling menghormati dan kerjasama antarumat beragama dalam melaksanakan tradisi adat. Selain itu, tradisi Pangngan, yaitu pemberian jamuan atau hidangan kepada tamu, juga berperan dalam mempromosikan moderasi beragama. Tradisi ini mengedepankan sikap toleransi dan menghargai eksistensi tamu, tanpa memandang perbedaan agama atau golongan. Sikap hospitalitas ini menghilangkan sekat-sekat sosial dan menciptakan hubungan yang harmonis antarumat beragama.

Selain itu, dalam satu komunitas adat atau Tongkonan di Toraja, terdapat berbagai perbedaan, seperti perbedaan agama, adat, dan daerah. Meskipun demikian, mereka tetap menunjukkan kesatuan dengan saling menghargai dan menghormati satu sama lain. Persekutuan ini terlihat mulai dari pengumpulan dana, persiapan bahan dan alat, hingga pelaksanaan upacara adat, yang melibatkan partisipasi dari semua anggota komunitas tanpa memandang perbedaan agama atau golongan.

Dengan demikian, tradisi dan budaya lokal di Toraja tidak hanya menjadi identitas budaya, tetapi juga berfungsi sebagai sarana untuk memperkuat moderasi beragama dan membangun kerukunan antarumat beragama. Nilai-nilai toleransi, saling menghormati, dan kerjasama yang terkandung dalam tradisi dan budaya lokal Toraja menjadi fondasi penting dalam menciptakan masyarakat yang harmonis dan toleran.

Tantangan dalam Menerapkan Moderasi Beragama di Era Globalisasi

Era globalisasi membawa dampak signifikan terhadap dinamika sosial, budaya, dan keagamaan di Indonesia, termasuk di Tana Toraja. Meskipun Toraja dikenal dengan kerukunan antarumat beragama, tantangan dalam menerapkan moderasi beragama tetap ada. Salah satu tantangan utama adalah penyebaran ideologi ekstrem melalui media sosial. Perkembangan teknologi informasi memungkinkan penyebaran ideologi ekstrem dengan cepat melalui media sosial. Informasi yang tidak terverifikasi dapat memicu intoleransi dan radikalisasi, mengancam kerukunan antarumat beragama di Toraja. Penting untuk meningkatkan literasi digital dan kewaspadaan terhadap konten yang dapat memecah belah.

Selain itu, radikalisme dan ekstremisme menjadi tantangan utama dalam moderasi beragama. Kelompok-kelompok yang mengklaim kebenaran tunggal dapat menimbulkan konflik dan intoleransi. Pendidikan yang menanamkan nilai-nilai toleransi dan moderasi beragama menjadi kunci dalam menghadapi tantangan ini. Kurangnya pemahaman mendalam tentang agama juga menjadi tantangan. Kurangnya pemahaman mendalam tentang agama dapat menyebabkan penafsiran yang sempit dan intoleran. Pendidikan agama yang komprehensif dan inklusif diperlukan untuk membekali individu dengan pemahaman yang benar dan moderat. Pengaruh globalisasi terhadap nilai lokal juga menjadi tantangan. Globalisasi membawa masuknya nilai-nilai asing yang kadang bertentangan dengan tradisi dan budaya lokal. Hal ini dapat memengaruhi identitas budaya Toraja dan menimbulkan konflik nilai. Penting untuk menjaga keseimbangan antara menerima perubahan dan melestarikan nilai-nilai lokal yang mendukung moderasi beragama. Terakhir, penyebaran berita palsu dan polarisasi di media sosial dapat memperburuk ketegangan antarumat beragama. Penyebaran berita palsu (hoaks) dan polarisasi di media sosial dapat memperburuk ketegangan antarumat beragama. Masyarakat perlu dilatih untuk kritis terhadap informasi yang diterima dan memverifikasi kebenarannya sebelum menyebarkan.

Menghadapi tantangan-tantangan tersebut, diperlukan upaya bersama dari pemerintah, masyarakat, dan lembaga pendidikan untuk memperkuat moderasi beragama. Pendidikan yang menanamkan nilai-nilai toleransi, pemahaman agama yang komprehensif, dan literasi digital yang baik menjadi fondasi penting dalam menjaga kerukunan dan keharmonisan di Tana Toraja.

Strategi Pendidikan untuk Mengembangkan Sikap Moderasi Beragama pada Generasi Muda

Menghadapi tantangan globalisasi dan keragaman budaya, pendidikan memiliki peran krusial dalam membentuk sikap moderasi beragama pada generasi muda. Strategi pendidikan yang efektif dapat menanamkan nilai-nilai toleransi, saling menghormati, dan pemahaman mendalam tentang keberagaman agama.

Integrasi Nilai Moderasi Beragama dalam Kurikulum

Penting untuk memasukkan nilai-nilai moderasi beragama dalam kurikulum pendidikan formal. Hal ini dapat dilakukan dengan menyisipkan materi tentang toleransi, kerukunan, dan pemahaman lintas agama dalam mata pelajaran Pendidikan Agama dan Budi Pekerti. Dengan demikian, siswa sejak dini diperkenalkan pada pentingnya hidup harmonis dalam keragaman.

Pengembangan Keterampilan Sosial dan Emosional

Pendidikan harus fokus pada pengembangan keterampilan sosial dan emosional siswa, seperti empati, komunikasi efektif, dan resolusi konflik. Keterampilan ini membantu siswa memahami perspektif orang lain, mengurangi prasangka, dan membangun hubungan yang harmonis dengan individu dari latar belakang berbeda.

Pembelajaran Berbasis Pengalaman dan Dialog Antaragama

Mengadakan kegiatan pembelajaran berbasis pengalaman, seperti kunjungan ke tempat ibadah berbagai agama dan dialog antaragama, dapat memperluas wawasan siswa tentang praktik keagamaan yang berbeda. Kegiatan ini mendorong siswa untuk menghargai perbedaan dan membangun sikap inklusif.

Pelatihan dan Pengembangan Profesional Guru

Guru sebagai fasilitator utama dalam pendidikan perlu mendapatkan pelatihan khusus mengenai moderasi beragama. Pelatihan ini meliputi pemahaman mendalam tentang keberagaman agama, teknik mengajar yang inklusif, dan cara menangani isu-isu sensitif terkait agama di kelas.

Dengan menerapkan strategi-strategi tersebut, diharapkan generasi muda dapat tumbuh menjadi individu yang toleran, menghargai perbedaan, dan berkontribusi positif dalam masyarakat yang multikultural.

KESIMPULAN

Pendidikan memiliki peran vital dalam membentuk sikap moderasi beragama pada generasi muda, terutama dalam menghadapi tantangan globalisasi dan keragaman budaya. Strategi yang efektif meliputi integrasi nilai moderasi beragama dalam kurikulum, pengembangan keterampilan sosial dan emosional, serta pembelajaran berbasis pengalaman dan dialog antaragama. Selain itu, penting untuk memberikan pelatihan bagi guru dan melibatkan kolaborasi dengan orang tua serta komunitas. Dengan langkah-langkah

tersebut, diharapkan generasi muda dapat tumbuh dengan pemahaman yang inklusif dan menjadi agen perdamaian dalam masyarakat yang majemuk.

REFERENSI

- Kuliah Umum Moderasi Agama dalam Menghadapi Tantangan Globalisasi di Era Digital," *Institut Agama Kristen Negeri Toraja*, last modified October 20, 2023.
- Arifin, M. Denny. "Moderasi Beragama sebagai Perekat dan Pemersatu Bangsa." *Institut Agama Islam Negeri Parepare*, last modified August 15, 2023.
- Pustaka, Teknik. "Meningkatkan Moderasi Beragama melalui Pendidikan Agama." *Pustaka Teknokrat*, accessed February 17, 2025.
- Fikri, Arsyad. "Pendidikan Moderasi Beragama dalam Konteks Keberagaman." *Jurnal Alif Bata* 6, no. 3 (2023): 45-60.
- Supriyadi, Hidayat. "Moderasi Beragama dan Pengembangan Sikap Toleransi di Era Digital." *Jurnal Pendidikan Agama* 19, no. 2 (2023): 89-102.
- Muhammad, Ahmad. "Pembelajaran Berbasis Pengalaman untuk Mengembangkan Toleransi." *Jurnal Ilmiah Pendidikan* 22, no. 5 (2023): 118-130.
- "Strategi Pendidikan dalam Menumbuhkan Sikap Moderasi Beragama." *Lembaga Pendidikan Islam* 10, no. 4 (2023): 201-213.
- Alimuddin, Siti. "Pendidikan Moderasi Beragama: Strategi dan Praktik di Sekolah." *Jurnal Pendidikan Karakter* 15, no. 2 (2023): 110-125.